

NILAI BUDAYA SEKOLAH DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI SMK BEKASI

¹Abdul Manaf, ²Prof. Madya Dr. Mohd Zulkifli Bin Che Omar

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Lantaboer, Jakarta, Indonesia

²Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malem, Malaysia

Email: manaf.abd.003@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine and analyze the school culture values associated with the implementation of the curriculum in the learning process at school. The study was conducted on teachers at SMK in Bekasi. The research used quantitative method with correlation analysis and regression analysis. Data were collected by using instruments on the variables used in the study, ie school culture and educational curriculum. This study found that the school culture aspect has a relationship with the educational curriculum, both academic, socio-cultural and democratic cultures have a positive influence on the school curriculum, so it can be said that the curriculum used in schools will be done well if it has a school culture it is also good that curriculum development in schools requires attention and focus on school culture factors as a way to improve the quality of education curriculum in schools.*

Keywords. *Value of School Culture, Education Curriculum, School, Quality*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai budaya sekolah yang berkaitan dengan Pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian dilakukan terhadap guru di SMK di Bekasi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi dan analisis regresi. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument mengenai variabel yang digunakan dalam kajian, yaitu budaya sekolah dan kurikulum pendidikan. Penelitian ini mendapati bahwa aspek budaya sekolah memiliki hubungan dengan kurikulum pendidikan, baik budaya akademik, sosial budaya dan budaya demokratis memiliki pengaruh yang positif terhadap kurikulum pendidikan di sekolah, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah akan terlaksanakan dengan baik apabila memiliki budaya sekolah yang baik pula, untuk itu pengembangan kurikulum di sekolah membutuhkan perhatian dan fokus terhadap faktor budaya sekolah sebagai bentuk upaya peningkatkan kualitas kurikulum pendidikan di sekolah.

Kata Kunci. *Nilai Budaya Sekolah, Kurikulum Pendidikan, Sekolah, Kualitas*

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: pendidikan adalah upaya yang tekun untuk menciptakan lingkungan yang terorganisir dan belajar dengan baik dalam proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi baginya untuk memiliki kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan membutuhkan keterampilan, masyarakat dan kebangsaan. Pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan upaya untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, yang bertujuan untuk mempertahankan, membangun, dan mengubah budaya masyarakat. Pengembangan nilai, perilaku, rencana dan strategi sekolah adalah pola untuk menghasilkan budaya sekolah yang dimiliki oleh para aktor di dalamnya (Yuliono, 2011). Sedangkan Juhji (2016) menyatakan bahwa tujuan pendidikan ditunjukkan untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik serta keterampilan yang dapat digunakan dalam menjalani hidup di masyarakat, bangsa dan negara.

Tilaar (2004) menyatakan bahwa: pendidikan nasional harus dipandu oleh budaya nasional untuk memperkuat ketahanan bangsa dan menciptakan masyarakat maju yang berakar pada budaya nasional dan nasional dari peraturan Bhineka Tunggal Ika berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, keadaan pendidikan tidak dapat dicabut dari akar budaya. Kewajiban sebagai negara Indonesia adalah untuk memelihara dan mengembangkan budaya Indonesia agar lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pemerintah secara serius memperbaiki semua bidang pendidikan, sebagaimana dibuktikan oleh disahkannya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan visi, misi dan tujuan baru yang sebagian merupakan manifestasi dari agenda reformasi. Perubahan mendasar yang memproklamasikan Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional termasuk demokrasi dan desentralisasi pendidikan, masyarakat dan Tantangan peran globalisasi.

Mulyasa (2008) mengungkapkan bahwa "sekolah dan unit pendidikan diperlukan untuk mengembangkan kurikulum dan mengelola sumber daya secara transparan, demokratis, dan bertanggung jawab baik kepada masyarakat dan pemerintah dalam rangka meningkatkan kemampuan dan kualitas layanan terhadap peserta didik". Untuk menerapkan keragaman kurikulum, kurikulum harus mempertimbangkan sumber faktor yang mendukung kekuatan dan pencapaian perencanaan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, seperti profesor, guru, siswa, sekolah lingkungan, peran orang tua di sekolah, dan pemimpin masyarakat.

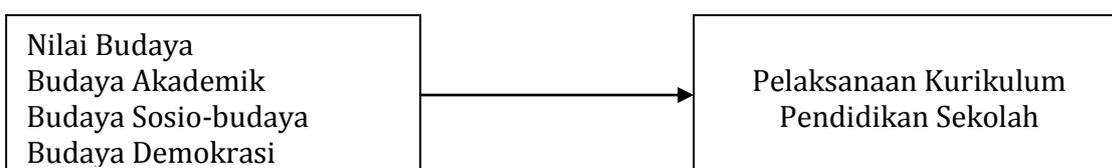
Pelaksanaan kurikulum yang ditetapkan oleh unit pendidikan akan menghasilkan suatu bentuk budaya sekolah yang mencerminkan wajah lembaga pendidikan, Latar belakang sekolah di balik konteks sekolah atau kurikulum

tersembunyi (kurikulum tersembunyi) kurikulum-terintegrasi, menekankan nilai nilai, norma, tradisi, ritual yang dibangun oleh sekolah dengan mitra sekolah.

Dalam rangka pelaksanaan kebutuhan manajemen pengembangan kurikulum sekolah, kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran akademik dengan semua kreativitas dan inovasi guru dan manajer sekolah, kurikulum sebagai panduan untuk pemeliharaan budaya belajar dan sekolah. Menurut Mulyasa (2008), "guru perlu diberdayakan sehingga siswa dapat membentuk diri sesuai dengan apa kompetensi yang digariskan dalam kurikulum, yang berlaku dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)". Proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar karena ada budaya sekolah untuk menentukan perilaku dan tujuan yang diharapkan oleh guru, siswa dan pemangku kepentingan. Nilai dan norma yang berlaku di sekolah juga perlu memperhatikan budaya yang ada di masyarakat, terutama keluarga siswa (Yuliono, 2011).

Budaya sekolah terbentuk dari proses kegiatan yang mempromosikan pencapaian pelaksanaan kurikulum pembelajaran di sekolah, membuat budaya sekolah sangat mempengaruhi aktivitas manusia dan hubungan dalam organisasi sekolah, budaya sekolah yang mapan, dan memberikan solusi solusi yang ada, telah dalam budaya sekolah, membangun berbagai hubungan dan kerja sama dan resolusi konflik dalam organisasi sekolah. Chuang, Church dan Zikic (2004) dalam Sopiah (2008) mengatakan kesesuaian budaya organisasi akan mengurangi terjadinya konflik, baik terkait atau terkait dengan hubungan antar individu. Dengan demikian adanya kepaduan dan integrasi antara nilai-nilai budaya, dan pelaksanaan kurikulum, diharapkan akan membangunkan pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu dalam kajian ini peneliti ingin mengkaji mengenai nilai-nilai budaya yang ada di sekolah dalam rangka penerapan kurikulum untuk pencapaian pendidikan yang bermutu di sekolah.

Deskripsi Berdasarkan hal di atas dan menerapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dalam kurikulum unit pendidikan tingkat sekolah, karena masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh variabel variabel budaya-variabel dari tingkat kurikulum sekolah tingkat pendidikan di sekolah, peningkatan dalam kualitas pendidikan di sekolah. Hubungan antara nilai-nilai budaya unit pendidikan kurikulum sekolah Gambar 1 diilustrasikan berdasarkan Diagram yang bekerja untuk mengidentifikasi variabel yang diperiksa dalam investigasi dan analisis ini.



Gambar 1. Konstelasi Hubungan Antar Variabel Penelitian

Kajian Teori

Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. (Schein, 2010).

Menurut Koentjaraningrat (1984) bahwa budaya memiliki setidaknya tiga (3) bentuk, yaitu: abstrak, perilaku, dan konkret (aktual). Bisa menjadi bentuk ide abstrak, ide, nilai, norma. Bentuk abstrak yang terkandung dalam pikiran manusia. Saat ini, ide dan ide yang telah disalin dalam dokumen-dokumen ini, baik itu cd, tape, atau arsip lainnya. Ide suatu budaya disebut "kode perilaku", karena ide atau gagasan yang salah dapat memengaruhi perilaku seseorang. Untuk mengambil tindakan atau sesuatu yang lain dapat dipengaruhi oleh pikiran atau asumsi seseorang.

Valentine (1992) mendefinisikan budaya adalah organisasi yang melibatkan kelompok manusia di mana budaya didasarkan pada kepercayaan dan harga diri dari kelompok yang ada dalam organisasi, kepercayaan itu akan menghasilkan hasil terbaik untuk memperkuat keunggulan sekolah.

Budaya mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan, Talizidu (2008) mengatakan sebagai budaya: identitas dan citra suatu masyarakat, pengikat suatu masyarakat, sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya, kekuatan penggerak dan pengubah, kemampuan untuk membentuk nilai tambah, pola perilaku, warisan, substitusi (pengganti) formalisasi, mekanisme adaptasi terhadap perubahan, proses yang mempersatukan, produk proses usaha mencapai tujuan bersama dan sejarah yang sama, program mental masyarakat.

Menurut Taliziduhu (2008) melalui pembentukan budaya dapat bersifat preskriptif atau terprogram. Dalam preskriptif, pola budaya terbentuk melalui ketaatan, imitasi, kesesuaian, dan pengaturan skenario (tradisional, arahan) dari atas atau dari luar aktor budaya yang bersangkutan.

Dalam sekolah memiliki kebudayaan tersendiri, sekolah memiliki budaya yang unik dan orisinal, Deal dan Petterson (1990), mengatakan sekolah memiliki budaya mereka sendiri, budaya ada di sekolah-sekolah, ritual kompleks hubungan pribadi. Brien & Brandt (1997) telah menyatakan pemahaman mereka tentang budaya sekolah yang berbunyi: "Jumlah nilai, budaya, praktik keselamatan dan struktur organisasi di sekolah yang menyebabkannya berfungsi dan bertindak dengan cara tertentu, beberapa sekolah dikatakan memiliki lingkungan fosil mengenali anak-anak dan

memperlakukan mereka sebagai individu, yang lain mungkin memiliki rasa struktur otoriter di mana aturan ketat dan kontrol hierarkis kuat. Ditambahkan pula menurut Purkey dan Smith (1982) bahwa budaya sekolah adalah struktur, proses, dan iklim nilai-nilai dan norma-norma bahwa hubungan para bawahan dan pelajar ke arah pengajaran dan pembelajaran sukses.

Heckman (1993) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah budaya sekolah terletak pada keyakinan bahwa guru, siswa dan kepala sekolah biasanya berlatih, definisi ini di luar bisnis menciptakan lingkungan belajar yang efektif, mereka lebih fokus pada nilai-nilai inti yang diperlukan untuk mengajar dan mempengaruhi siswa. Studi yang dilakukan di sekolah-sekolah, organisasi budaya seperti pola nilai, norma, sikap, persepsi, ide atau ide, perilaku yang terbentuk selama masa sekolah dan diyakini oleh komunitas sekolah sebagai panduan untuk memecahkan masalah di sekolah (Zamroni, 2003; Nasution, 1987). Karena dipengaruhi oleh visi dan misi dan tujuan, budaya sekolah itu unik. Meskipun sekolahnya sama, tetapi budayanya akan berbeda. Karena budaya sekolah juga dikenal sebagai sifat internal sekolah yang dapat membedakan antara satu sekolah lain. Menurut Nusyam (2011), setidaknya ada tiga kebutuhan budaya yang dikembangkan di sekolah, budaya akademis, sosial budaya, dan budaya demokratis. Budaya ketiga harus menjadi prioritas di lingkungan sekolah.

Dapat dikatakan bahwa nilai-nilai budaya adalah sebuah sekolah set nilai-nilai, adat, perjanjian, merujuk kepada visi, misi dan matlamat hari sekolah dicerminkan dalam tingkah laku sama ada individu atau kumpulan dalam pelaksanaan kurikulum, alasan-alasan di masa ia berlaku bahawa interaksi sosial antara pelajar dengan guru, nilai-nilai budaya sekolah di teras organisasi pembelajaran Bersepadu dengan aplikasi sains untuk memajukan kesempurnaan.

Konsep Kurikulum Sekolah

Romine dalam Hamalik (2008) menyatakan: kurikulum ditafsirkan sebagai alat untuk mengatur mata pelajaran, kegiatan, dan pengalaman siswa di bawah arahan sekolah, baik di luar maupun di dalam kelas. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20. Tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum adalah satu set perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan-bahan pengajaran dan metode yang digunakan untuk membimbing pelaksanaan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Begitu pula dengan yang dikatakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam Hamalik, (2008) bahwa: kurikulum mencoba untuk memasukkan ruang lingkup, urutan, interpretasi, materi yang tersisa, teknik mengajar, dan hal-hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya. Kurikulum sebagai program kegiatan yang direncanakan

memiliki jaringan yang relatif luas, sehingga membentuk gambaran yang komprehensif, kurikulum sebagai dokumen tertulis (Beauchamp, 1976).

Kurikulum merupakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan (hasil belajar) yang diharapkan, seperti yang dinyatakan oleh Johnson dan Posner dalam Hamalik, (2008) yang menyatakan bahwa: kurikulum tidak boleh dilihat sebagai kegiatan, tetapi berfokus langsung pada berbagai hasil pembelajaran diharapkan (ditujukan untuk hasil belajar).

Hamalik (2004) memberikan beberapa interpretasi kurikulum dalam tiga aspek, yaitu: a). kurikulum mencakup konten dan materi pelajaran. Kurikulumnya adalah jumlah mata pelajaran yang perlu diambil dan dipelajari oleh siswa untuk mendapatkan pengetahuan; b). kurikulum adalah rencana pelajaran. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan bagi siswa untuk belajar. Dengan program ini siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, menghasilkan perubahan dan pengembangan perilaku siswa sejalan dengan tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran; c). kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam hal ini, kurikulum adalah serangkaian pengalaman belajar.

Hilda Taba dalam Susilo (2007) menekankan bahwa kurikulum merupakan konten dan cakupan metode tujuan luas atau lebih umum, sementara sempit lebih spesifik untuk tugas mengajar. Menurut Taba kurikulum membentuk sebuah kontinum, kurikulum terletak di ujung tujuan umum atau tujuan jangka panjang, sementara mengajar di ujung yang lain, itu adalah tujuan yang lebih spesifik atau jangka pendek.

Nasution (2008) menyatakan: pada dasarnya, kurikulum mempunyai empat komponen, iaitu: (1) maksud, (2) perkara, (3) proses pembelajaran, dan (4) penilaian. Menentukan objektif kurikulum tercapai, apa yang perlu dilakukan, bagaimana untuk melakukannya, dan merupakan petunjuk sehingga di mana matlamat telah dicapai. Komponen utama keempat adalah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, sehingga merupakan struktur, atau mengubah prioritas satu komponen akan mempengaruhi keseluruhan kurikulum.

Menurut Hasan dikutip Mulyasa (2002) menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum adalah hasil dari penjabaran rencana kurikulum guru yang ditulis yang setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut: (1) fitur ruang lingkup kurikulum yang mencakup kurikulum ide-ide baru dan kejelasan bagi pengguna di bidang ini, (2) strategi implementasi, digunakan dalam implementasi strategi untuk mempromosikan penggunaan kurikulum di lapangan, dan (3) karakteristik kurikulum pengguna, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap guru untuk kurikulum, untuk mewujudkan kurikulum (desain kurikulum) dalam pembelajaran.

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah mendapatkan keandalan instrumen. Tahap kedua adalah pengumpulan data menggunakan instrumen angket nilai budaya sekolah dilihat dari aspek budaya akademis, sosial budaya, dan budaya demokratis, dan kurikulum sekolah dilihat dari aspek proses pembelajaran, sumber daya manusia dan iklim sekolah.

Menurut Patton (2014) data kuantitatif adalah standar, mudah dianalisis, sistematis dan mudah diproses dalam waktu singkat. Ulasan juga akan menentukan hubungan antara variabel bebas budaya Sekolah (X), dan variabel dependen kurikulum sekolah (Y), kuesioner juga merupakan satu cara mendapatkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian (Kerlinger, 2010) data diperoleh dari kuesioner yang didistribusikan kepada Responden terdiri dari sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bekasi.

Kuesioner dipilih untuk mendapatkan umpan balik dari responden karena jumlah responden cukup tinggi, menurut Mohd. Majid Konting (1990) kuesioner digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fakta, keyakinan, perasaan dan keinginan. Menurutnya kuesioner lebih praktis dibandingkan dengan wawancara dan observasi untuk mencapai responden yang berjauhan satu sama lain serta besar populasinya, selain itu, ia berpendapat kuesioner dapat mengukur karakteristik atau variabel yang akan diukur meskipun ukuran sampel yang besar, kelebihan kuesioner selain itu adalah karena perintah serta pertanyaan yang diberikan adalah standar serta dalam proses melengkapi kuesioner, responden tidak dipengaruhi oleh penyelidik, apa yang paling penting menurut beliau adalah ketetapan dan kebenaran respon responden dapat ditingkatkan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua guru yang saat ini bekerja di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di enam belas SMK Bekasi. Menurut Mohd. Najib (2003) random sampling adalah penelitian identifikasi dengan pemilihan acak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi, sampel dipilih sebagai guru yang menerapkan kurikulum di sekolah. Memandang jumlah guru perenam belas SMK yang menjadi lokasi hanya antara tiga sampai lima orang, peneliti mengambil keputusan memiliki semua guru kurikulum di lokasi penelitian, pemilihan ini memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah sampel guru kurikulum yang lebih

besar ini akan menyebabkan lengkung normal dan menjamin nilai-nilai populasi penelitian, ini membuat sampel guru semuanya adalah 90 orang responden, jumlah sampel guru telah melebihi sepuluh perseratus populasi yang dicanangkan oleh Gay (1981).

Instrumentasi Penelitian

Untuk tujuan penelitian ini, instrumen kuesioner digunakan sebagai alat utama untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat budaya sekolah dan kurikulum sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirujuk dan diadaptasi oleh peneliti dengan bantuan pengawas. Item instrumen didasarkan pada berbagai sumber seperti instrumen yang telah digunakan oleh peneliti lain, definisi operasional dan literatur berbicara.

Kuesioner adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penyelidikan ini, menurut Mohd. Majib (2003) memiliki empat kriteria utama dalam pembangunan kuesioner, yaitu objektivitas, validitas, reliabilitas, dan konsumerisme.

Dalam membangun kuesioner, keempat kriteria ini harus diikuti, kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A, dan bagian B, Bagian A berisi pertanyaan demografis, Bagian B menggunakan rating Skala Lima Poin Likert. Untuk memastikan kemampuan peneliti untuk mengambil langkah-langkah tertentu yaitu dengan melacak melalui studi literatur, menyediakan daftar periksa, memperoleh sertifikasi ahli, merancang instrumen, membuat tes kritis dan membuat tes reliabilitas.

Data yang diperoleh dari kuesioner nilai budaya sekolah terkait dengan kurikulum sekolah, ini untuk melihat pengaruh nilai-nilai budaya sekolah pada kurikulum sekolah. Perangkat angket akan dijawab oleh guru dengan membulatkan angka pada skala yang disediakan.

Instrumen yang dimodifikasi ini diuji melalui validitas dan validitas isi. Langkah ini harus diambil untuk memperkuat konten, penggunaan jawaban dan kejelasan arti setiap item dalam review instrumen. Validitas dan reliabilitas kedua instrumen kuesioner akan diperoleh dengan menggunakan indeks reliabilitas Cronbach Alpha. Selain itu, analisis item juga dilakukan untuk melihat korelasi semua item.

Prosedur Analisis Data

Metode studi kuantitatif adalah pedoman yang digunakan untuk menganalisis tujuan dan pertanyaan penelitian dan pemilihan teknik analisis yang digunakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik, baik statistik deskriptif dan statistik inferensial. Deskriptif secara statistik digunakan untuk menyajikan data variabel penelitian individu dalam satu, yaitu

variabel-variabel dari nilai-nilai budaya sekolah terhadap kurikulum sekolah, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dari penyelidikan.

Hasil Penelitian

Hubungan Antara Budaya Akademik Dengan Kurikulum Pendidikan

Penelitian ini ingin menganalisis tentang hubungan antara budaya akademik dengan kurikulum pendidikan. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel budaya akademik atas kurikulum pendidikan diperoleh arah regresi b sebesar = 0.370 dan konstanta a sebesar 62.127. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 62.127 + 0.370X_1$. Persamaan regresi variabel budaya akademik atas kurikulum pendidikan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persamaan Regresi Budaya Akademik Dengan Kurikulum Pendidikan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	62.127	6.555		9.478	.000
budaya akademik	.370	.081	.439	4.584	.000

a. Dependent Variable: Kurikulum Pendidikan

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel (0.01)}$.

Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 21.014 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 4,04 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 7,19. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 62.127 + 0.370X_1$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara budaya akademik dengan kurikulum pendidikan positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.307; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,25. sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar 3,20 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.307 < 2,25$. Dengan demikian model persamaan regresi linier.

Kekuatan hubungan antara variabel budaya akademik dengan kurikulum pendidikan ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0.439$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 4.583 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student "t" dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,68. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.583 > 1,68$) berarti koefisien korelasi antara budaya akademik dengan kurikulum pendidikan sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan positif sangat signifikan antara budaya akademik dengan kurikulum pendidikan terbukti. Dengan demikian semakin baik budaya akademik, semakin baik pula kurikulum pendidikan di sekolah. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi. Koefisien determinasi hubungan antara budaya akademik dengan kurikulum pendidikan sebesar 0,193. Hal ini berarti 19.3% variasi yang terjadi pada kurikulum pendidikan dapat dipengaruhi oleh budaya akademik dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 62.127 + 0.370X_1$. Dengan kata lain budaya akademik memberi kontribusi sebesar 19.3% terhadap peningkatan kurikulum pendidikan di sekolah.

Hubungan Antara Sosial Budaya Dengan Kurikulum Pendidikan

Penelitian ini ingin mengkaji dan menganalisis hubungan antara sosial budaya dengan kurikulum pendidikan. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel sosial budaya atas kurikulum pendidikan diperoleh arah regresi b sebesar = 0.183 dan konstanta a sebesar 76.537. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X_2 dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 76.537 + 0.183X_2$. Persamaan regresi variabel sosial budaya atas kurikulum pendidikan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Persamaan Regresi Sosial Budaya Dengan Kurikulum Pendidikan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.537	4.615		16.585	.000
sosial budaya	.183	.054	.340	3.395	.001

a. Dependent Variable: Kurikulum Pendidikan

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel} (0.01)$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 11.527 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 4,04 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 7,19. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_2 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf

signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 76.537 + 0.183X_2$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara sosial budaya dengan kurikulum pendidikan positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 1.665; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,27. sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar 3,24 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1.667 < 2,27$. Dengan demikian model persamaan regresi linier.

Kekuatan hubungan antara variabel sosial budaya dengan kurikulum pendidikan ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0.340$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 3.39 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student "t" dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,57. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3.39 > 1.57$) berarti koefisien korelasi antara sosial budaya dengan kurikulum pendidikan sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan positif sangat signifikan antara sosial budaya dengan kurikulum pendidikan terbukti. Dengan demikian semakin baik sosial budaya dalam sekolah, semakin baik pula kurikulum pendidikan di sekolah. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi hubungan antara sosial budaya dengan kurikulum pendidikan sebesar 0,116. Hal ini berarti 11.6% variasi yang terjadi pada kurikulum pendidikan dapat dipengaruhi oleh sosial budaya dalam sekolah dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 76.537 + 0.183X_2$. Dengan kata lain sosial budaya dalam sekolah memberi kontribusi sebesar 11.6% terhadap pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah.

Hubungan Antara Budaya Demokratis Dengan Kurikulum Pendidikan

Penelitian ini ingin mengkaji dan menganalisis hubungan antara budaya demokratis dengan kurikulum pendidikan. Dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel budaya demokratis atas kurikulum pendidikan diperoleh arah regresi b sebesar = 0.367 dan konstanta a sebesar 60.916. Dengan demikian bentuk kedua hubungan tersebut (X_3 dengan Y) dapat digambarkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 60.916 + 0.367X_3$. Persamaan regresi variabel budaya demokratis atas kurikulum pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persamaan Regresi Budaya Demokratis Dengan Kurikulum Pendidikan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	60.916	7.414		8.216	.000
budaya demokratis	.367	.087	.410	4.212	.000

a. Dependent Variable: Kurikulum Pendidikan

Sebelum digunakan untuk keperluan prediksi, persamaan regresi harus memenuhi syarat uji keberartian (signifikansi) dan uji kelinieran. Untuk mengetahui derajat keberartian dan kelinieran persamaan regresi, dilakukan uji F dengan kriteria penilaian $F_{hitung} > F_{tabel (0.01)}$. Dari hasil perhitungan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 17.740 sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ sebesar 4,04 pada $\alpha = 0,01$ sebesar 7,19. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dapat dinyatakan bahwa koefisien arah regresi Y atas X_3 sangat signifikan atau sangat berarti pada taraf signifikansi, dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 60.916 + 0.367X_3$ dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan antara budaya demokratis dengan kurikulum pendidikan positif dan signifikan.

Untuk mencari linier persamaan regresi dapat dilakukan melalui persamaan garis regresi linier. Kriteria penilaian adalah $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} 0.771; sedangkan nilai F_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ sebesar 2,27. Sedangkan pada taraf $\alpha = 0.01$ sebesar 3,24 hal ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0.771 < 2,27$. Dengan demikian model persamaan regresi linier.

Kekuatan hubungan antara variabel budaya demokratis dengan kurikulum pendidikan ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y3} = 0.410$. Nilai t_{hitung} diperoleh sebesar 4.216 sedangkan dari t_{tabel} distribusi student "t" dengan $\alpha = 0.05$ diperoleh indeks harga t_{tabel} sebesar 1,57. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.216 > 1.57$) berarti koefisien korelasi antara budaya demokratis dengan kurikulum pendidikan sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis yang mengatakan terdapat hubungan positif sangat signifikan antara budaya demokratis dengan kurikulum pendidikan terbukti. Dengan demikian semakin baik budaya demokratis dalam sekolah, semakin baik pula kurikulum pendidikan di sekolah. Selanjutnya diadakan analisis koefisien determinasi, koefisien determinasi hubungan antara budaya demokratis dengan kurikulum pendidikan sebesar 0,168. Hal ini berarti 16.8% variasi yang terjadi pada kurikulum pendidikan dapat dipengaruhi oleh budaya demokratis dalam sekolah dan dapat dijelaskan melalui regresi $\hat{Y} = 60.916 + 0.367X_3$. Dengan kata lain budaya demokratis dalam sekolah memberi kontribusi sebesar 16.8% terhadap peningkatan kurikulum pendidikan di sekolah.

Pembahasan

Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan dipengaruhi oleh budaya sekolah, budaya sekolah memiliki hubungan yang positif terhadap kurikulum pendidikan di sekolah. Adanya guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap kurikulum akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang membentuk budaya sekolah yang baik, baik dari aspek budaya akademik, budaya sosial dan budaya demokratis, sehingga pelaksanaan kurikulum dalam sekolah dapat

terlaksana dengan baik, integrasi nilai budaya sekolah sangat membutuhkan peranan guru sebagai pelaksana proses pembelajaran, budaya sekolah akan terbentuk dengan baik bila guru memiliki profesionalisme yang tinggi sehingga akan menjalankan kurikulum dengan baik di sekolah. Sudrajat (2011) yang memetik pendapat Nursyam, mengatakan terdapat sekurang-kurangnya tiga budaya yang telah dibangun di sekolah, budaya akademik, budaya sosial, dan budaya demokratis, yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan upaya pembenahan dan perbaikan mutu pendidikan di sekolah, melalui pengembangan kurikulum di sekolah, budaya sekolah memiliki peranan penting dalam kehidupan di sekolah. Budaya sekolah memiliki banyak pengaruh dan dampak pada orang-orang di sekolah terutama dalam hal prestasi, emosi dan perilaku. Menurut Comer, (1980) pendidik perlu bekerja sama untuk menghasilkan sekolah yang produktif dan menyenangkan. Research for Better School telah melakukan penelitian terhadap 200 sekolah terkemuka di Amerika Serikat dan telah mendaftarkan beberapa fitur budaya sekolah, sekolah menyediakan fasilitas maksimal bagi siswa, kurikulum yang berfokus pada konten dan keterampilan, kepemimpinan yang memberikan visi dan sumber daya, guru diberikan sumber daya yang cukup dan sekolah tidak menerima alasan apa pun (Yahya bin Don, Aziah Ismail, Yaakob Daud, 2006).

Komaruddin Hidayat (2010), mengatakan tanpa budaya sekolah yang bagus akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapa pun yang masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang telah ada. Sementara Cheng (1993) menyatakan tentang faktor-faktor eksistensi budaya di sekolah sebagai hasil dari motivasi tinggi dan motivasi guru, dengan lingkungan kekuatan dalam hal ideologi organisasi, ko-kurikuler yang kuat, pemimpin karismatik dan peningkatan produktivitas.

Dalam upaya pengembangan kurikulum dalam sekolah memiliki berbagai hambatan, seperti yang dinyatakan oleh Sukmadinata (1988), "hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah yang terletak di guru, termasuk kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru itu sendiri". Ini juga harus didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, terutama ruang aktivitas, laboratorium, dan pembelajaran. Dalam kurikulum, pengembangan kurikulum oleh guru, kepala sekolah dan komite sekolah dan lembaga pendidikan, beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum unit pendidikan adalah sebagai berikut: kurikulum dikembangkan sesuai dengan persyaratan unit pendidikan, potensi dan fitur budaya dan siswa sosial dan budaya regional dan lokal, sekolah dan sekolah

untuk mengembangkan kurikulum dan kurikulum pendidikan berdasarkan unit berbasis kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah pengawasan kantor pendidikan kota atau kabupaten, dan departemen yang bertanggung jawab.

Kesimpulan

Dari hasil kajian ini dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan dipengaruhi oleh budaya akademik sebesar 19.3 %, budaya demokratis sebesar 16.8 % dan sosial budaya sebesar 11.6 %, hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap kurikulum pendidikan di sekolah, untuk itu dalam upaya perbaikan dan peningkatan kurikulum pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan mengutamakan dan fokus pada peningkatan budaya sekolah dan dibarengi dengan peningkatan faktor-faktor lain sehingga akan memberikan dampak secara maksimal dalam peningkatan kualitas kurikulum pendidikan di sekolah, adanya kurikulum pendidikan yang berkualitas secara tidak langsung akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah sehingga akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah secara positif.

Daftar Pustaka

- Beauchamp. G.A. 1976. *Curriculum Theory*. Wilmette. Illionis: The Kagg Press.
- Cheng, Y.C. 1993. Profiles of Organizational Culture and Effective Schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 4, 2, pp. 85-110.
- Comer, J. P. 1980. *School Power. Implications of an Intervention Project*. New York: The Free Press.
- Deal, T. E. & Peterson, K.D. 1990. *The Proncipal's role in Shapping School Culture*. Washongton, DC: Office of Educational Research and Improvement, U.S. Depatemen of Education.
- Gay.L.R. 1981. *Educational Research*. Ohio : Charles E. Merrill Publishing. Co.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2008. *Dasar-Dasar pengembangan kurikulum*. Bandung. Remaja Rasdakarya.
- Hidayat, Komaruddin. 2010. "Kultur Sekolah". <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-html>.
- Juhji, J. 2016. "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing". *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 58-70. Terdapat pada laman: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPi/article/view/419>
- Heckman, P.E. 1993. School Restructuring in Practice: Reckoning with the Culture of School. *International Journal Of Educational Reform*, 2, 3 (July 1993), 263-71.

- Kerlinger, F.N. 2010. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Mc Brien, J.L. & Brandt, R.S. 1997. *The language of learning: A guide to education terms*. Alexandria VA: Association for Supervision And Curriculum Development.
- Mohd Majid Konting. 1990. *Kaedah penyelidikan pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd. Najib Abdul Ghaffar. 2003. *Reka bentuk tinjauan soal selidik pendidikan*. Skudai, Johor: Penerbit Universiti Teknologi Malaysia.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum Cet- 9*. Jakarta. Bina Aksara.
- Nasution. S. 1987. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars.
- Nur Syam. 2011. "Membangun Kultur Sekolah". terdapat dalam laman <http://www.psb-psma.org/content/blog/3460-membangun-kultur-sekolah>.
- Patton, M.Q. 2014. *Qualitative research and evaluation methods, integrating theory and practice*. Edisi Ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Purkey, S.C. & Smith, M.S. 1982. Too soon to cheer? Synthesis of research on effective schools. *Educational Leadership*, 40, pp. 64-69.
- Schein Edgar H. 2010. *Organizational culture and leadership*. Edisi Ke-4. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Sopiah. 2008. *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta: Andi.
- Sudrajat, A. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramita Production.
- Susilo, M.J., 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taliziduhu, Ndraha. 2008. *Budaya organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Valentine, J.W. 1992. *Principles and Practices for Effective Teacher Evaluation*. Boston, MA; Allyn & Bacon.

- Yahya Don, Aziah Ismail & Yaakob Daud. 2006. *Kepimpinan & pembangunan pelajar sekolah di Malaysia*. Kuala Lumpur: PTS Profesional.
- Yuliono, A. 2011. Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi (Studi tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi pada Peserta Didik di SMA Karangturi Semarang). *Jurnal Komunitas*, 3 (2), pp: 169-179.
- Zamroni. 2003. Demokrasi dan pendidikan dalam transisi: perlunya reorientasi pengajaran ilmu-ilmu sosial di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan Inovasi*, No.2 Th. XII/2003. Yogyakarta: LP3 UMY.